

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertugas sebagai wasit dalam sebuah pertandingan adalah sebuah kegiatan yang memerlukan kecerdasan dari seseorang tidak semua orang dapat melakukannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam bertugas menjadi seorang wasit, beberapa diantaranya adalah pemahaman peraturan permainan (interpretasi), tingkat kecemasan (anxiety), dan rasa percaya diri, serta proses fluktuasi dari ketiga faktor tersebut yang harus diantisipasi karena sering dirasakan mengganggu terhadap kinerja seorang wasit di lapangan.

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran atau pemahaman mengenai peraturan permainan dan semua hal yang terdapat di dalamnya. Interpretasi ini merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh seorang wasit. Interpretasi merupakan modal dasar untuk dapat memimpin sebuah pertandingan dalam olahraga apapun baik perorangan maupun beregu. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hans Sanger (2011:3) bahwa:

Jadi untuk mewasiti dengan baik perlu sekali adanya penginterpretasian peraturan permainan yang tepat dan sama untuk tiap cabang olahraga. Interpretasi peraturan permainan itu yang penting bukannya kata demi kata dalam tiap pasal dari peraturan permainan itu, tetapi harus ditujukan dalam hubungan akibat perbuatan seorang pemain terhadap lawannya. Kalau lawannya menderita yang diakibatkan ketidak jujurannya sebagai hasil dari pelanggaran peraturan permainan, maka pelanggar itu harus dihukum. Tetapi bila tidak ada penderitaan yang diakibatkan dari pelanggaran itu, permainan tidak perlu dihentikan.

Inti dari penginterpretasian terhadap sebuah peraturan adalah bagaimana kita menyikapi semua peraturan tersebut, memaknai dengan bijaksana segala hal yang terjadi di lapangan, dan memprioritaskan kejadian-kejadian seperti apa saja yang penting untuk mendapatkan perhatian dari seorang wasit sehingga ia harus menghentikan permainan karena dinilai terjadi kesalahan atau pelanggaran yang

tidak bisa ditolerir dan harus segera diberikan sanksi kepada pelaku kesalahannya.

Selanjutnya hal lain yang tak kalah penting adalah tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama dengan rasa takut, khawatir, ataupun bimbang terhadap suatu keadaan tertentu. Kecemasan pada seorang wasit harus dikendalikan dengan baik, karena jika kurang diperhatikan bukan tidak mungkin hal ini akan mengganggu kepada diri wasit itu sendiri dan penampilannya di lapangan. Richard M. Steers & J. Stewart Black (Ibrahim dan Komarudin, 2008:243) menjelaskan bahwa “...*anxiety is a feeling of inability to deal with anticipated harm. Anxiety occurs when people do not have appropriate responses or plans for coping with anticipated problems*”. Artinya anxiety adalah suatu perasaan tidak mampu menghadapi suatu bahaya yang mengancam. Jadi, rasa cemas atau khawatir akan muncul ketika seseorang tidak memiliki respon yang sesuai menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selain dapat diartikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecemasan juga dapat dikatakan sebagai perasaan tidak mampu dalam menghadapi keadaan tertentu. Keadaan ini bukan hanya situasi dalam pertandingan olahraga saja, tetapi keadaan yang menyangkut semua kondisi yang seseorang alami saat itu maupun di masa yang akan datang.

Sebaliknya dari kecemasan atau perasaan tidak mampu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu ialah rasa percaya diri. Percaya diri ini merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat meyakini bahwa dirinya dapat mengatasi suatu keadaan tertentu. Percaya diri pun dapat dinilai sebagai pengontrol tingkat kecemasan dalam diri seorang wasit. Seperti yang diungkapkan oleh Hornby (1987) dalam Husdarta (2010:92) ‘secara sederhana percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan atau kesanggupan diri untuk mencapai prestasi tertentu’. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan tolak ukur seseorang dalam memahami dirinya dalam situasi yang tengah ia hadapi.

Oleh sebab itu, ketiga hal tersebut dirasa harus diteliti dan diketahui kemungkinan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Terdapat perbedaan mengenai penafsiran tersebut baik sesama wasit, maupun antara wasit dengan pelatih. Menurut PBVSI Jawa Barat (2010:12) pasal 9.2.3.2 dijelaskan bahwa “Pada sentuhan pertama oleh suatu tim, bola dapat menyentuh bagian-bagian tubuh secara berturut-turut asalkan sentuhan itu terjadi dalam satu gerakan”. Pasal tersebut menjelaskan bahwa dalam sentuhan pertama tidak ada kesalahan sentuhan ganda atau *double contact*, tapi jika seorang pemain melakukan teknik sentuhan yang tertangkap atau *catch*, itu tetap merupakan suatu kesalahan.

Sedangkan banyak kasus yang ditemui di lapangan berkenaan dengan masalah tadi. Banyak pelatih yang sering menyatakan bahwa ia tidak terima terhadap keputusan wasit pada saat tim nya menerima bola pertama dan dianggap melakukan kesalahan. Seorang pelatih salah satu klub bola voli di Kota Bandung mengemukakan protesnya kepada wasit bahwa “Sekarang bola pertama itu sentuhannya bebas”. Sedangkan yang terjadi di lapangan pemain tersebut melakukan sentuhan yang tertangkap (*catch*) bukan sentuhan ganda seperti dijelaskan pada pasal 9.2.3.2 tadi. Maka dari itu, berdasarkan dari pernyataan tadi kita dapat mengambil inti permasalahan nya bahwa masih ada interpretasi yang berbeda antara pelatih dan wasit dalam suatu pertandingan.

Saat seorang wasit memimpin pertandingan terkadang masih memiliki tingkat kecemasan yang tinggi sehingga akan berpengaruh pada kemampuannya dalam bertugas. Sedangkan sebaiknya untuk menjai seorang wasit yang baik tentunya harus dapat mengontrol kadar kecemasan agar tidak mengganggu konsentrasinya. Sedangkan seorang wasit yang baik akan memiliki rasa tenang ketika menjelang pertandingan, saat pertandingan, setelah pertandingan berakhir, akan dengan mudah mengontrol semua petugas yang membantunya pada

pertandingan tersebut, dan memiliki rasa percaya diri yang optimal dalam dirinya, serta tidak pernah menganggap dirinya lebih baik dari wasit yang lain.

Permasalahan yang diangkat ini karena ketiga hal ini dinilai akan sangat mengganggu kepada wasit terutama wasit bola voli. Seorang wasit bola voli akan sangat berprestasi yang maksimal ketika tidak terganggu dengan tingkat kecemasan yang tinggi, disertai dengan pemahaman peraturan permainan yang baik serta rasa percaya diri yang optimal pula. Jika permasalahan ini tidak diungkap maka prestasi wasit bola voli tidak akan meningkat karena tidak adanya pengetahuan mengenai pentingnya memiliki tingkat pemahaman peraturan permainan, meminimalisir tingkat kecemasan, dan memiliki rasa percaya diri yang optimal.

Sedangkan secara umum, beberapa pendekatan yang dinilai dapat digunakan bagi peningkatan interpretasi adalah dengan lebih memperbanyak pengalaman bertugas sebagai wasit, dan lebih banyak menerima evaluasi dari yang lain. Untuk meminimalisir kecemasan dengan berupaya untuk bersikap lebih tenang, dan mencoba meyakini kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Selain dianggap penting untuk diteliti, ketiga hal tersebut juga berperan penting dalam ruang lingkup olahraga karena dalam setiap pertandingan olahraga pasti akan dipimpin oleh seorang wasit. Pengadil lapangan yang disebut wasit itu pastilah memiliki tingkat kecemasan yang perlu dikendalikan dengan benar, serta rasa percaya diri yang perlu disesuaikan dan dioptimalkan sehingga akan terdapat kadar yang sesuai pada tiap aspek tersebut dan dapat memberikan dukungan yang positif kepada seorang wasit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan antara pemahaman peraturan permainan (interpretasi) dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan dengan rasa

percaya diri wasit bola voli. Maka rumusan masalah penelitiannya penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli, tingkat kecemasan (anxiety), dan rasa percaya diri wasit bola voli?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli dengan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli dengan rasa percaya diri wasit bola voli?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan dengan rasa percaya diri wasit bola voli?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan terhadap rasa percaya diri wasit bola voli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran tentang pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli, tingkat kecemasan (anxiety), dan rasa percaya diri wasit bola voli.
2. Mengetahui hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dengan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan.
3. Mengetahui hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli dengan rasa percaya diri wasit bola voli.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan dengan rasa percaya diri wasit bola voli.
5. Mengetahui hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan terhadap rasa percaya diri wasit bola voli.

D. Manfaat Penelitian

Debi Krisna Irawan, 2014

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN (INTERPRETASI) PERATURAN PERMAINAN DAN TINGKAT KECEMASAN (ANXIETY) SEBELUM MEMIMPIN PERTANDINGAN DENGAN RASA PERCAYA DIRI WASIT BOLA VOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang perwasitan, hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli, tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan, dan rasa percaya diri wasit bola voli, bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca serta semua insan bola voli.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para wasit bola voli, kepada pengawas dan pengurus PBVSI Jawa Barat, serta kepada seluruh insan bola voli dan pelaku olahraga bola voli itu sendiri mengenai hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan dengan rasa percaya diri wasit bola voli.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan materi yang terlalu luas dan tidak terfokus, maka penulis memberikan beberapa batasan pada masalah penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah rasa percaya diri.
3. Subjek penelitian adalah wasit bola voli Jawa Barat yang berlisensi Nasional.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan, maka penulis memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. “Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran;” (<http://istilahkata.com/interpretasi.html>)

2. “Anxiety (kecemasan) merupakan suatu perasaan subyektif berupa kekhawatiran dan meningkatnya ketegangan secara fisiologis” (Ibrahim dan Komarudin, 2008:243).
3. “Rasa kepercayaan diri ialah suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya” (Ibrahim dan Komarudin, 2008:73).

G. Asumsi Dasar

Sebelum membentuk hipotesis, penulis terlebih dahulu menentukan asumsi. Suatu penelitian berkemungkinan memiliki suatu asumsi atau tidak, sesuai dengan pemikiran si penulis. Asumsi inilah yang akan menjadi sebuah patokan atau titik awal penulis melakukan penelitian yang nanti dapat membantu dan mendukung penulis tentang penelitiannya tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (Arikunto, 2010:104) bahwa:

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin ragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran.

Asumsi dasar pertama yang diperoleh adalah bahwa seorang wasit secara mutlak harus menguasai semua peraturan permainan yang dalam hal ini peraturan permainan bola voli. Jika seorang wasit bola voli tidak menguasai peraturan permainan, maka dapat dikatakan ia tidak akan berhasil dalam menjalankan tugas untuk memimpin sebuah pertandingan. Asumsi dasar yang kedua yang dikemukakan bahwa wasit yang baik adalah wasit yang tidak memiliki rasa cemas saat akan menghadapi sebuah pertandingan. Karena jika seorang wasit terganggu oleh perasaan cemas yang berlebihan maka dapat dipastikan pertandingan tidak akan berjalan dengan lancar. Selanjutnya adalah rasa percaya diri. Sama halnya dengan pemahaman peraturan permainan, percaya diri pun mutlak harus dimiliki seorang wasit karena seorang wasit harus dapat

menilai dirinya mampu menghadapi segala bentuk pertandingan yang akan ia pimpin. Efek yang ditimbulkan dari tidak percaya diri ini adalah sikap ragu-ragu yang berkelanjutan pada sikap tidak dapat mengambil sikap untuk menilai suatu kesalahan yang terjadi di lapangan.

Dari asumsi-asumsi di atas, maka penulis beranggapan bahwa interpretasi dengan percaya diri seorang wasit memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hans Sanger (2011:4) bahwa:

Baca ulang peraturan-peraturan permainan yang penting dan pasti akan terjadi dalam pertandingan atau peraturan-peraturan yang masih meragukan baik mengenai isi peraturan dalam tiap pasalnya, penafsirannya maupun dalam pelaksanaan pengeterapannya.

Dengan membaca kembali peraturan tersebut, diharapkan seorang wasit dapat meminimalisir hilangnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh kurangnya interpretasi terhadap peraturan permainan. Sedangkan pada butir yang lain, Hans Sanger (2011:4) menjelaskan mengenai korelasi yang terdapat antara interpretasi dengan kecemasan, bahwa:

Hilangkan tekanan batin dan pemikiran berat yang mungkin dapat mengganggu konsentrasi ke arah pertandingan yang mungkin juga akan mengganggu keadaan emosinya, pikiran, serta pertimbangan akalinya dimana keadaan jiwa akan sangat berpengaruh pada tindakan seseorang.

Seorang wasit harus dapat menghilangkan semua pemikiran-pemikiran yang sekiranya mengganggu konsentrasi pada pertandingan yang akan ia pimpin. Sebab jika keadaan itu masih terbawa hingga saat ia memimpin pertandingan, bukan tidak mungkin pemikiran yang membebani seorang wasit dapat berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan yang fatal.

Selanjutnya adalah korelasi antara kecemasan dengan kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Ibrahim dan Komarudin (2007:93) bahwa “atlet yang kurang percaya diri berarti meragukan kemampuan dirinya, ini merupakan bibit ketegangan khususnya pada waktu menghadapi pertandingan, sehingga ketegangan pada waktu bertanding menjadi bibit kekalahan”.

Debi Krisna Irawan, 2014

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN (INTERPRETASI) PERATURAN PERMAINAN DAN TINGKAT KECEMASAN (ANXIETY) SEBELUM MEMIMPIN PERTANDINGAN DENGAN RASA PERCAYA DIRI WASIT BOLA VOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Begitupun halnya dengan seorang wasit. Jika seorang wasit tidak percaya terhadap kemampuan dirinya dalam memimpin pertandingan, maka bukan tidak mungkin ia pun akan mengalami kekalahan yang dalam konteks ini berupa kegagalan dalam memimpin sebuah pertandingan dan hal-hal lain yang akan muncul sebagai efek lanjutan dari ketidakpercayaan diri tersebut.

Maka berdasarkan dari penjelasan di atas, penulis beranggapan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara interpretasi (pemahaman) peraturan permainan dan kecemasan (anxiety) dengan rasa percaya diri wasit.

H. Hipotesis

Didalam sebuah penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara yang penulis dapatkan dari anggapan dasar yang tadi telah dijelaskan. Jawaban sementara dari hipotesis ini sifatnya belum pasti benar atau salah, dan melalui penelitian lah jawabannya baru dapat diketahui apakah jawaban tersebut dapat diterima atau ditolak. Arikunto (2010:110) mengemukakan bahwa “Hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan penjelasan dari asumsi dasar yang telah dikemukakan tadi dan berdasarkan beberapa analisis teori yang dilakukan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dengan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan.
2. Terdapat hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan bola voli dengan rasa percaya diri wasit bola voli.
3. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan dengan rasa percaya diri wasit bola voli.
4. Terdapat hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan terhadap rasa percaya diri wasit bola voli.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan wasit bola voli indoor Jawa Barat. Hal ini bertujuan agar penulis dapat mengefektifkan waktu dan biaya pada saat penelitian, dan juga penulis menilai bahwa wasit yang berada di Jawa Barat ini memiliki prestasi dan pengalaman yang baik dibandingkan dengan wasit yang berada di daerah lain.

J. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan jumlah keseluruhan subjek yang akan diteliti yang selanjutnya ditentukan kembali untuk menjadi sampel penelitian. Untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dalam pengambilan data pada penelitian ini, maka penulis menetapkan sampel kepada wasit bola voli indoor Jawa Barat yang berlisensi Nasional. Pemilihan sampel menggunakan teknik yang disebut dengan *purposive sample*. Penggunaan teknik ini karena dari jumlah populasi keseluruhan akan diambil beberapa wasit bola voli yang paling memenuhi ketentuan yaitu bersertifikat nasional, memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat merasakan perbedaan tingkat kecemasan dan rasa percaya diri saat memimpin pertandingan, mulai dari pertandingan sederhana hingga pertandingan yang sangat kompleks dan tinggi intensitas permainannya.

Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini penulis mengacu pada penjelasan dari Arikunto (2006:183) mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *purposive sample* yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Atas dasar penjelasan tersebut maka penulis mengambil kepada sebagian dari jumlah keseluruhan wasit bola voli di lingkungan pengurus daerah Provinsi

Jawa Barat yang dianggap paling banyak memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan populasi keseluruhan yakni sebanyak 30 orang wasit yang berlisensi nasional sehingga penelitiannya merupakan penelitian terhadap sampel dengan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan.

K. Metode Penelitian

Dalam setiap kali melakukan penelitian, penulis pasti menggunakan metode penelitian. Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan agar nanti ketika penelitian penulis tidak kesulitan dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif dengan teknik korelasional. Metode ini adalah metode yang mencoba menggambarkan apa yang penulis teliti. Dalam hal ini metode deskriptif yang digunakan dengan cara mencari tahu bagaimanakah hubungan antara pemahaman (interpretasi) peraturan permainan dan tingkat kecemasan (anxiety) sebelum memimpin pertandingan terhadap rasa percaya diri wasit bola voli.

L. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena instrumen ini dapat lebih memperjelas tentang alat yang akan digunakan oleh penulis serta dapat membantu penulis dalam penelitian maupun pengolahan datanya nanti. Sebagaimana yang dijelaskan Arikunto (1996) bahwa:

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa angket pemahaman peraturan permainan bola voli, skala kecemasan, dan skala rasa percaya diri kepada sampel penelitian yaitu wasit bola voli Jawa Barat yang bersertifikat Nasional.